

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah lama dilaksanakan di sejumlah negara, baik di lembaga formal maupun nonformal. Dewasa ini, menurut Lengkanawati (2000 : 88), negara-negara di dunia mulai memalingkan perhatiannya untuk mempelajari bahasa Indonesia. Negara-negara tersebut, antara lain Jepang, Australia, Amerika Serikat, dan negara-negara Eropa lainnya. Gani (1996 : 144) menyatakan pula tercatat tidak kurang dari 35 negara telah mempelajari bahasa Indonesia.

Pengajaran BIPA di negara-negara tersebut memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda, baik untuk kepentingan politik, sosial, maupun ekonomi. Pada awalnya pemerintah Australia mempelajari bahasa Indonesia untuk kepentingan kemiliteran. Sejak tahun 1957. *Australian Defence Force School of Language* telah menyelenggarakan kursus bahasa Indonesia yang pesertanya khusus hanya kalangan militer. Akan tetapi, dewasa ini masyarakat Australia sangat antusias mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dari menjamurnya lembaga-lembaga kursus bahasa Indonesia di setiap negara bagian Australia. Berdasarkan statistik, Gordon (1998 : 812) mendata sejumlah siswa tingkatan sekolah dasar pada tahun 1991 sebanyak 16.682 orang dan sekolah menengah 28.815 orang.

Lain halnya tujuan masyarakat Jepang dalam mempelajari bahasa Indonesia. Rosidi (2000 : 390) menjelaskan bahwa masyarakat Jepang selalu menganggap bangsanya berbeda dari bangsa-bangsa lain. Hal itu menyebabkan timbulnya keingintahuan masyarakat Jepang dalam mempelajari budaya-budaya bangsa lain termasuk mempelajari bahasa Indonesia. Pandangan lain diungkapkan oleh Dardjowidjojo (1998 : 798, 799) dalam Alwi, dkk. bahwa ada dua tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Jepang. Pertama, untuk keperluan pamrih (*utilitarian*). Kedua, untuk meningkatkan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan pertama memfokuskan pengajaran bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lain, sedangkan tujuan kedua adalah pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebagai keterampilan, tetapi juga sebagai ilmu untuk memperoleh gelar.

Dewasa ini Jepang termasuk negara yang paling intensif menyebarluaskan pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai jenjang sekolah atau di lembaga swasta. Menurut Shigeru (1994), tercatat 28 perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta telah mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, sekolah menengah umum (SMU) swasta juga telah memberlakukan kurikulum bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pilihan. Tidak hanya di lembaga-lembaga formal, pengajaran BIPA pun diselenggarakan oleh pihak-pihak lembaga swasta. Misalnya, Intercultural Networks Japan (INJ) yang salah satu staf pengajarnya adalah penulis sendiri. Antusiasnya masyarakat Jepang mempelajari bahasa Indonesia tersebut merupakan masukan yang sangat berharga bagi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Pada era globalisasi, terlebih lagi

dengan diberlakukannya era perdagangan bebas, peran bahasa Indonesia dirasakan sangat penting sebagai alat komunikasi antarbangsa. Dengan demikian, momentum tersebut perlu dijadikan tonggak agar bahasa Indonesia diakui keberadaannya di dunia dan digunakan sebagai bahasa internasional.

Sejalan dengan meningkatnya pembelajar bahasa Indonesia di Jepang, pengajaran bahasa Indonesia mempunyai berbagai masalah. Seperti dinyatakan oleh Shigeru (1988) bahwa di Jepang guru bahasa Indonesia membutuhkan kamus yang lengkap, terutama kamus yang disertai contoh pemakaian kata yang cukup banyak sehingga pembelajar mudah mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, media dan bahan pengajaran, seperti buku teks, kaset, CD, dan VCD (DVD) sangat terbatas, fasilitas laboratorium bahasa sangat kurang serta penelitian terhadap pendekatan, metode, teknik dan model pengajaran bahasa Indonesia belum banyak dilakukan sehingga metode pengajaran yang digunakan di Jepang adalah metode yang masih tradisional.

Salah satu upaya agar permasalahan tersebut dapat diatasi, perlu adanya pengkajian terhadap apa yang menjadi hambatan bagi penutur bahasa Jepang dalam mempelajari bahasa Indonesia. Berbicara mengenai hambatan tersebut, Pramujiono (2001) pada www.bipabali.org, mengungkapkan bahwa salah satu hambatan bagi penutur bahasa Jepang dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah adanya perbedaan sistem bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Misalnya, penutur bahasa Jepang sering mempertukarkan bunyi [u] dengan [ə]. Demikian pula Yusuf (1998 : 17) mengemukakan bahwa penutur bahasa Jepang

sering mempertukarkan bunyi [l] dan bunyi [r] karena salah satu dari kedua bunyi itu adalah variasi yang lainnya sehingga tidak membedakan makna.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, Sobana (dalam Badudu, 2003 : 4) menjelaskan bahwa bidang fonologi mencakup dua aspek, yaitu fonetik dan fonemik. Kedua aspek fonologi ini dapat dituangkan melalui pengenalan tata bunyi bahasa Indonesia mengingat mahasiswa kelas pemula belum semuanya mengenal bahasa Indonesia, bahkan ada yang pertama kali mengenalnya. Pengenalan tersebut dilakukan dengan membandingkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa ibunya. Wujud lain, pengenalan bunyi dapat berupa latihan (*drill*) melalui kata-kata yang mengandung bunyi tertentu. Misalnya, penutur bahasa Jepang berlatih bunyi getar [r] dan lateral [l], bunyi nasal alveolar [n] dan nasal velar [ŋ].

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, demikian pula Demidyuk (1995 : 2) mengatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia dimulai dengan pelajaran tentang fonetik dan lafal yang sedapat mungkin diusahakan agar bunyi dan kata dalam bahasa Indonesia bisa diucapkan dengan baik oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pengajaran pelafalan bahasa Indonesia harus dilakukan pada awal pengajaran karena merupakan syarat dalam penguasaan dua kemampuan berbahasa (menyimak dan berbicara).

Berdasarkan permasalahan di muka, kiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih terfokus terhadap pembelajaran pelafalan bahasa Indonesia bagi penutur asing, khususnya penutur bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengajaran pelafalan bahasa Indonesia

dengan model artikulatoris, yaitu sebuah pengajaran pelafalan bahasa Indonesia yang menampilkan titik dan tempat artikulasi serta cara bekerja alat ucap dalam menghasilkan bunyi bahasa Indonesia sehingga penutur bahasa Jepang dapat melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia dengan tepat.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan yang akan diteliti tidak meluas. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian terhadap model artikulatoris dalam pengajaran pelafalan bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Jepang pada Program BIPA di UPT Universitas Padjadjaran.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Kesulitan apa yang ditemukan penutur bahasa Jepang di Program BIPA UPT Universitas Padjadjaran dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia?
2. Kemudahan apa yang ditemukan penutur bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia?
3. Faktor apa sajakah penyebab kesulitan penutur bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia?
4. Apakah model artikulatoris dapat mengatasi kesulitan penutur bahasa Jepang dalam melafalkan bunyi pada kata atau kalimat bahasa Indonesia?

5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan postes?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan pengajaran bahasa Indonesia di bidang fonologi, khususnya pengajaran pelafalan bagi penutur asing terutama penutur bahasa Jepang pada lembaga-lembaga pengajaran BIPA.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesulitan dan kemudahan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Jepang di Program BIPA Universitas Padjadjaran berdasarkan data yang telah diperoleh.
- b. Menganalisis sebab-sebab kesulitan dan kemudahan penutur bahasa Jepang di Program BIPA Padjadjaran dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia.
- c. Menyusun model artikulatoris, yaitu model pelafalan bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Jepang.
- d. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan model artikulatoris dalam pembelajaran pelafalan bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Jepang di Program BIPA Universitas Padjadjaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dapat dijadikan salah satu alternatif model dalam pengajaran pelafalan bahasa Indonesia bagi pengajar BIPA, khususnya bagi penutur bahasa Jepang di lembaga-lembaga pendidikan BIPA.
2. Dapat dijadikan salah satu alternatif materi pengajaran BIPA, khususnya bagi penutur bahasa Jepang.
3. Membantu para penutur bahasa Jepang dalam mempelajari bahasa Indonesia, khususnya cara melafalkan fonem-fonem bahasa Indonesia.

1.5 Asumsi Penelitian

Untuk kepentingan penelitian ini, akan dikemukakan beberapa asumsi atau anggapan yang dapat dijadikan dasar pada penelitian ini.

1. Setiap orang yang mempelajari bahasa asing sering mengalami hambatan dalam melafalkan fonem-fonem mengingat pelafalan fonem-fonem bahasa yang sedang dipelajarinya berbeda pelafalannya dengan bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, perlu disusun suatu model pembelajarannya.
2. Kesulitan belajar lafal dapat diatasi dengan penyusunan materi pembelajaran secara sistematis, terutama dengan penataan materi pelatihan yang berkaitan dengan perbedaan sistem lafal tersebut (Pramujiono, 2001).
3. Pemerolehan bahasa kedua sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama pelajar (Tarigan, 1988 : 91).

1.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis, yaitu model artikulatoris dapat meningkatkan kemampuan pelafalan bahasa Indonesia penutur bahasa Jepang di Program BIPA UPT Universitas Padjadjaran.



1.8 Definisi Operasional

1. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (KBBI, 1998 : 662). Dalam penelitian ini model yang bermaksud adalah sebuah pola pengajaran BIPA yang diselenggarakan Universitas Padjadjaran.

2. Model artikulatoris

Model artikulatoris yang dimaksud dalam penelitian ini adalah contoh atau pola pengajaran pelafalan bahasa Indonesia yang menampilkan bagan bagian muka dengan gambar titik dan tempat artikulasi serta cara bekerja alat ucap dalam proses pembentukan bunyi.

3. Pengajaran

Pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar (KBBI, 1998 : 15). Dalam penelitian ini, pengajaran mengandung arti cara mengajarkan fonologi dengan model artikulatoris dalam program BIPA yang diselenggarakan Universitas Padjadjaran pada tahun 2003.

4. BIPA

BIPA adalah singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Dalam penelitian ini BIPA yang dimaksud adalah sebuah program yang diselenggarakan oleh Universitas Padjadjaran dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia kepada penutur asing.

5. Penutur bahasa Jepang

Penutur bahasa Jepang adalah orang Jepang yang menuturkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau ketiganya. Adapun dimaksud dengan penutur bahasa Jepang dalam penelitian ini adalah orang Jepang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia.

